

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kesehatan reproduksi wanita merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat, karena menyangkut kualitas hidup dan kesejahteraan perempuan. Dalam siklus hidupnya, perempuan mengalami berbagai fase reproduktif seperti menstruasi, kehamilan, persalinan, hingga menopause yang semuanya memerlukan perhatian khusus dari sisi medis maupun psikologis. Salah satu bentuk pelayanan kesehatan reproduksi yang penting adalah pengaturan kelahiran atau keluarga berencana (Betrilia et al., 2024).

Program keluarga berencana memiliki peran penting dalam menurunkan angka kelahiran dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Salah satu metode kontrasepsi yang banyak digunakan adalah alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) atau Intrauterine Device (IUD). Metode ini dikenal memiliki efektivitas tinggi, bersifat jangka panjang, dan tidak memerlukan intervensi harian, sehingga menjadi pilihan utama bagi banyak perempuan, terutama yang telah memiliki jumlah anak cukup (BKKBN, 2024).

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penggunaan IUD tidak lepas dari efek samping yang dapat mengganggu kenyamanan pemakai, salah satunya adalah keputihan abnormal atau yang dikenal dalam dunia medis sebagai fluor albus patologis. Fluor albus adalah kondisi di mana terjadi

peningkatan jumlah cairan dari vagina yang biasanya disertai dengan perubahan warna, bau, dan konsistensi, serta dapat menyebabkan rasa gatal atau nyeri. Keadaan ini seringkali menimbulkan kecemasan pada perempuan dan dapat memengaruhi kualitas hidup serta hubungan seksual dengan pasangan (Wulandari et al., 2024).

Secara global, fluor albus merupakan keluhan yang paling sering ditemukan pada wanita usia reproduktif. Menurut laporan World Health Organization pada tahun 2023, sekitar 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya, dan lebih dari 40% kasus tersebut bersifat patologis. Dari jumlah tersebut, sekitar 20–25% kasus terjadi pada pengguna alat kontrasepsi IUD yang tidak ditindaklanjuti dengan pemeriksaan medis lanjutan (WHO, 2023).

Di tingkat nasional, keputihan masih menjadi salah satu keluhan terbanyak pada pelayanan kesehatan primer di Indonesia. Data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 31,7% wanita usia subur (WUS) yang menggunakan kontrasepsi melaporkan keluhan fluor albus, dan 16,3% di antaranya merupakan akseptor IUD. Ini menunjukkan bahwa meskipun program KB telah berhasil menurunkan angka kelahiran, aspek kesehatan reproduksi akseptor masih perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2023, tercatat bahwa dari seluruh pengguna kontrasepsi modern di provinsi ini, sekitar 12,4% merupakan akseptor IUD, dan dari jumlah tersebut, 26,5% mengalami keluhan keputihan yang memerlukan pemeriksaan lanjutan. Hal

ini menunjukkan bahwa keluhan fluor albus masih cukup tinggi di kalangan pengguna IUD di provinsi ini dan perlu dilakukan pendekatan asuhan kebidanan yang tepat (Dinkes Jawa Timur, 2023).

Secara lebih spesifik, di Kota Malang, menurut laporan Dinkes Kota Malang tahun 2023, dari total 19.542 wanita yang menggunakan alat kontrasepsi, sekitar 2.367 adalah akseptor IUD, dan 702 di antaranya (29,6%) mengalami keluhan fluor albus yang tercatat dalam laporan kunjungan di faskes primer, termasuk Praktik Mandiri Bidan (PMB). Angka ini menunjukkan bahwa hampir 1 dari 3 akseptor IUD di Kota Malang mengalami gangguan yang berkaitan dengan keputihan (Dinkes Malang, 2023).

Masalah ini menjadi penting karena fluor albus patologis yang tidak ditangani dengan tepat dapat menimbulkan komplikasi lebih lanjut, seperti infeksi saluran reproduksi atas, nyeri panggul kronik, hingga gangguan kesuburan. Selain itu, keluhan ini juga dapat berdampak pada kondisi psikologis pasien seperti kecemasan, stres, dan penurunan kualitas hubungan intim. Oleh sebab itu, penanganan yang cepat dan tepat melalui asuhan kebidanan sangat diperlukan (Anggraini, 2022).

Berdasarkan data di TPMB Yeni Sustrawati, Blimbing, Kota Malang, yang penulis temukan pada saat praktik magang masih ditemukan adanya kejadian akseptor IUD yang mengalami *Flour Albus*, yang sering terjadi karena disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akan kebersihan area reproduksi, yang dapat mengarah dalam kejadian *Flour Albus* patologis

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang penting untuk mengangkat studi kasus ini guna mengetahui bagaimana bentuk asuhan kebidanan secara tepat pada akseptor IUD yang mengalami fluor albus, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pelayanan kebidanan serta memperluas wawasan mahasiswa maupun tenaga kesehatan dalam menangani kasus serupa.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam studi ini adalah: "Bagaimanakah asuhan kebidanan yang diberikan kepada akseptor IUD dengan keluhan fluor albus di TPMB Yeni Sustrawati, Blimbing, Kota Malang tahun 2025?"

1.3.Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan secara menyeluruh kepada akseptor IUD dengan keluhan fluor albus di TPMB Yeni Sustrawati Blimbing Kota Malang tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian data subjektif dan data objektif pada klien dengan keluhan *fluor albus* yang menggunakan kontrasepsi IUD.
- b. Menyusun diagnosa kebidanan yang sesuai berdasarkan hasil pengkajian pada akseptor IUD dengan *flour albus*.

- c. Mengidentifikasi masalah potensial kebidanan yang berdasarkan keluhan dan hasil pemeriksaan yang telah dilakukan asuhan kebidanan pada akseptor IUD dengan *flour albus*.
- d. Menyusun rencana asuhan kebidanan yang tepat sesuai dengan masalah yang ditemukan pada akseptor IUD dengan *flour albus*.
- e. Melaksanakan tindakan asuhan kebidanan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada akseptor IUD dengan *flour albus*.
- f. Mengevaluasi hasil asuhan kebidanan yang telah diberikan kepada akseptor IUD dengan *flour albus* secara berkesinambungan.

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam aspek asuhan kebidanan pada akseptor kontrasepsi IUD yang mengalami fluor albus, serta menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut di bidang kesehatan reproduksi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Praktik Mandiri Bidan (PMB)

Sebagai panduan atau acuan dalam memberikan edukasi dan pelayanan asuhan kebidanan yang tepat dan berkesinambungan terhadap akseptor IUD yang mengalami fluor albus, sehingga dapat mencegah komplikasi lebih lanjut.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi studi kasus nyata yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran mahasiswa kebidanan untuk meningkatkan pemahaman terhadap pelaksanaan asuhan kebidanan secara komprehensif.

c. Bagi Klien

Memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya perawatan dan pemantauan kesehatan reproduksi selama penggunaan alat kontrasepsi IUD, serta mendorong klien untuk rutin melakukan pemeriksaan kesehatan agar keluhan dapat segera ditangani.